

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Objek Penelitian

Variabel bebas (independen) yang terdapat pada penelitian ini lebih dari satu, maka digunakan metode analisis regresi linear berganda agar memahami pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Saat mengumpulkan data, peneliti terlebih dahulu mengolahnya dengan Microsoft Excel 2019 sebelum menganalisisnya dengan aplikasi SPSS 24. Sektor pertambangan yang terdaftar dalam ASRRAT dari tahun 2017 hingga 2022 menjadi objek penelitian dalam penelitian ini. Metode yang dikenal sebagai *purposive sampling* diterapkan untuk mengetahui jumlah sampel yang dimasukkan dalam penyelidikan ini. Adapun sampel dalam penelitian ini meliputi:

1. ABM Investama Tbk (ABMM)
2. Aneka Tambang Tbk (ANTM)
3. Bukit Asam Tbk (PTBA)
4. Bumi Resources Tbk (BUMI)
5. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG)
6. Timah Tbk (TINS)
7. Vale Indonesia Tbk (INCO)

Perusahaan tersebut digunakan sebagai sampel penelitian karena telah memenuhi persyaratan dalam kriteria penentuan sampel penelitian yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam ASRRAT periode 2017-2022 dan perusahaan tersebut juga mengikuti program PROPER yang diadakan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH).

B. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif (*descriptive statistics*) merupakan suatu metode untuk mengumpulkan, menggambarkan, dan menyajikan data yang berbentuk angka untuk selanjutnya diolah, dianalisis, serta ditafsirkan ke dalam bentuk grafik, tabel, diagram, dan lain sebagainya tanpa bermaksud untuk memberikan kesimpulan yang berlaku umum.¹ Variabel yang diuji statistik deskriptif pada penelitian ini

¹ Duwi Priyatno, "SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis," Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014.

meliputi variabel dependen yaitu kinerja keuangan (Y), dan variabel independen yaitu kinerja lingkungan (X1), komite audit (X2), dewan komisaris independen (X3), dan profitabilitas (X4). Pengujian statistik deskriptif pada penelitian ini menggunakan SPSS versi 24. Berikut hasil pengujian statistik deskriptif ditunjukkan pada tabel 4.1:

Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KINERJA LINGKUNGAN	31	3.00	5.00	3.9032	.78972
KOMITE AUDIT	31	2.00	4.00	3.5484	.62390
DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN	31	.100	.500	.32226	.080528
PROFITABILITAS	31	-.098	.454	.07877	.113964
KINERJA KEUANGAN	31	.757	1.602	1.16100	.201601
Valid N (listwise)	31				

Sumber: data sekunder diolah IBM SPSS 24

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.1 di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Hasil analisis deskriptif untuk variabel independen pertama yaitu kinerja lingkungan (X1)

Kinerja lingkungan yang menjadi variabel bebas pertama memiliki nilai *minimum* sebesar 3 yaitu salah satunya pada ABM Investama tahun 2022. Sedangkan nilai *maximum* sebesar 5 yaitu salah satunya pada Timah Tbk tahun 2022. Kemudian untuk angka rata-rata atau *mean* yang dihasilkan yaitu sebesar 3,90 atau setara dengan 390% dan nilai standar deviasi sebesar 0,790 atau setara dengan 79%. Nilai rata-rata perusahaan sampel sebesar 390%, dimana lebih tinggi dibandingkan dengan standar deviasi yaitu 79%, maka dapat dikatakan bahwa tingkat kinerja keuangan pada perusahaan sampel cukup tinggi, dikarenakan kinerja lingkungan pada perusahaan cukup tinggi yang menunjukkan bahwa sebaran data cukup baik, sehingga variabel kinerja lingkungan layak untuk diuji.

- b. Hasil analisis deskriptif untuk variabel independen kedua yaitu komite audit (X2)

Komite audit memiliki nilai *minimum* sebesar 2 yaitu pada ABM Investama tahun 2018 dan 2019. Sedangkan nilai *maximum* sebesar 4 yaitu salah satunya pada Bukit Asam Tbk tahun 2022. Kemudian untuk angka rata-rata atau *mean* yang dihasilkan yaitu sebesar 3,55 atau setara dengan 355% dan nilai standar deviasi sebesar 0,623 atau setara dengan 62,3%. Nilai rata-rata perusahaan sampel sebesar 355%, dimana lebih tinggi dibandingkan dengan standar deviasi yaitu 62,3% maka dapat dikatakan bahwa tingkat kinerja keuangan pada perusahaan sampel cukup tinggi, dikarenakan komite audit pada perusahaan cukup tinggi yang menunjukkan bahwa sebaran data cukup baik, sehingga variabel komite audit layak untuk diuji.

- c. Hasil analisis deskriptif untuk variabel independen ketiga yaitu dewan komisaris independen (X3)

Dewan komisaris independen memiliki nilai *minimum* sebesar 0,10 yaitu pada Vale Indonesia Tbk tahun 2018. Sedangkan nilai *maximum* sebesar 0,50 yaitu salah satunya pada ABM Investama Tbk tahun 2022. Kemudian untuk angka rata-rata atau *mean* yang dihasilkan yaitu sebesar 0,322 atau setara dengan 32,2% dan nilai standar deviasi sebesar 0,080 atau setara dengan 8%. Nilai rata-rata perusahaan sampel sebesar 32,2%, dimana lebih tinggi dibandingkan dengan standar deviasi yaitu 8% maka dapat dikatakan bahwa tingkat kinerja keuangan pada perusahaan sampel cukup tinggi, dikarenakan jumlah dewan komisaris independen pada perusahaan cukup tinggi yang menunjukkan bahwa sebaran data cukup baik, sehingga variabel dewan komisaris independen layak untuk diuji.

- d. Hasil analisis deskriptif untuk variabel independen keempat yaitu profitabilitas (X4)

Profitabilitas (ROA) memiliki nilai *minimum* sebesar -0,098 yaitu pada Bumi Resources Tbk tahun 2020. Sedangkan nilai *maximum* sebesar 0,454 yaitu salah satunya pada Indo Tambangraya Megah Tbk tahun 2022. Kemudian untuk angka rata-rata atau *mean* yang dihasilkan yaitu sebesar 0,078 atau setara dengan 7,8% dan nilai standar deviasi sebesar 0,114 atau setara dengan 11,4%. Nilai rata-rata perusahaan sampel sebesar 7,8%, dimana lebih rendah dibandingkan dengan standar deviasi yaitu 11,4%. Jika

standar deviasi lebih besar dari *mean* (rata-rata), itu menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan memiliki variasi yang signifikan dari waktu ke waktu. Ini dapat mengindikasikan fluktuasi yang signifikan dalam kinerja keuangan perusahaan dari periode ke periode. Variasi ini bisa disebabkan oleh faktor-faktor seperti perubahan dalam kondisi pasar, strategi bisnis, atau faktor-faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi kinerja perusahaan.

- e. Hasil analisis deskriptif untuk variabel dependen yaitu kinerja keuangan (Y)

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel dependen yaitu kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan proksi pengukuran *Tobin's Q*. Kinerja keuangan memiliki nilai *minimum* sebesar 0,757 yaitu pada ABM Investama Tbk tahun 2022. Sedangkan nilai *maximum* sebesar 1,602 yaitu pada Bukit Asam Tbk tahun 2020. Nilai rata-rata atau *mean* yang dihasilkan yaitu sebesar yaitu sebesar 1,161 atau setara dengan 116,1% dan nilai standar deviasi sebesar 0,201 atau setara dengan 20,1%. Hal ini mengindikasikan bahwa didalam nilai rata-rata penghindaran pajak sebesar 116,1% terdapat kemungkinan kesalahan sebesar 20,1%. Nilai rata-rata yang dihasilkan *Tobin's Q* lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasinya. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data cukup baik, sehingga variabel *Tobin's Q* layak untuk diuji.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada model regresi linier disebut model yang baik, jika data residual terdistribusi normal, tidak terjadi multikolinieritas, heteroskedastisitas, atau autokorelasi, dan pengujian dikatakan *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) jika hasilnya tidak bias dan dapat dipercaya.²

- a. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat menentukan nilai residual dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik ialah nilai residual yang terdistribusi normal. Metode *Kolmogorov-smirnov* (KS) digunakan dalam penelitian ini, dengan syarat nilai sig > 0,05. Hasil uji normalitas memanfaatkan analisis statistik menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* adalah:

² Priyatno.

Tabel 4.2 Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.15371119
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.100
	Negative	-.060
Test Statistic		.100
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: data sekunder diolah IBM SPSS 24

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* yaitu 0,100 dan nilai signifikansi yakni 0,200. Akibatnya, data ditemukan terdistribusi normal karena nilai sig lebih besar dari 0,05.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bermanfaat agar mengetahui hubungan linier antara korelasi mendekati sempurna dan korelasi sempurna dengan model regresi yang digunakan. Model regresi yang baik tidak memiliki multikolinearitas dan tidak ada korelasi yang mendekati sempurna atau sempurna pada variabel bebas.³ Nilai Tolerance > 0.10 dan nilai VIF (*Variant Inflation Factor*) < 10, tiap variabel bebas digunakan untuk memahami multikolinearitas terdapat pada study ini. Hasil uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

³ Priyatno.

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.078	.248		4.341	.000		
KINERJA LINGKUNGAN	.085	.039	.334	2.161	.040	.935	1.069
KOMITE AUDIT	.063	.049	.195	1.286	.210	.972	1.029
DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN	-1.474	.392	-.589	-3.763	.001	.913	1.095
PROFITABILITAS	.025	.277	.014	.089	.929	.911	1.097

a. Dependent Variable: KINERJA KEUANGAN

Sumber: data sekunder diolah IBM SPSS 24

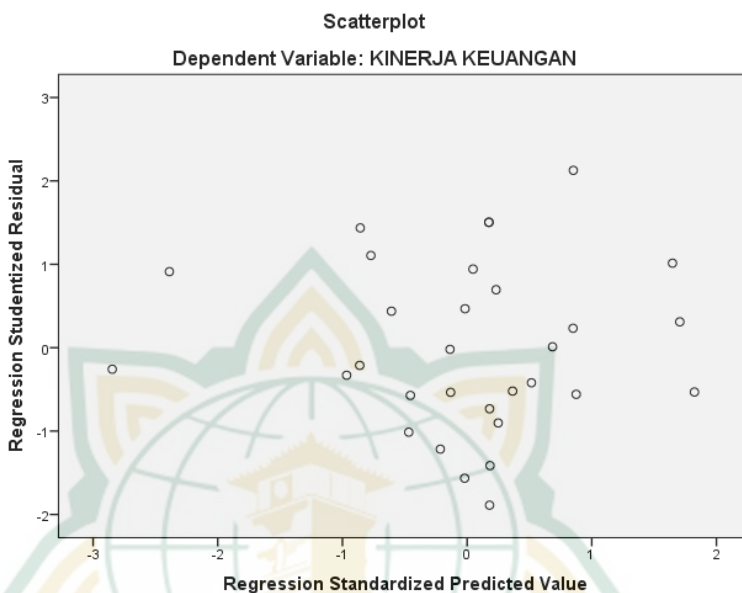
Berdasarkan tabel 4.3, variabel pertama (kinerja lingkungan), hasil tolerance dan nilai VIF yaitu 0,935 dan 1,069. Nilai tolerance untuk variabel kedua (komite audit) yaitu 0,972 dan nilai VIF yakni 1,029. Nilai tolerance variabel ketiga (dewan komisaris independen) yakni 0,913 dan nilai VIF yaitu 1,095. Nilai tolerance variabel keempat (profitabilitas) yakni 0,911 dan nilai VIF yaitu 1,097. Seperti yang terlihat, nilai tolerance dan nilai VIF tiap variabel memenuhi syarat yang ada, yaitu hasil tolerance $> 0,10$ dan VIF $< 10,00$. Akibatnya, model regresi yang digunakan tidak menunjukkan multikolinearitas, dan penelitian ini dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan suatu metode untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat perbedaan varian dari residual pengamatan satu dengan yang lainnya. Suatu model regresi dapat dikatakan baik, apabila tidak terjadi heteroskedastisitas atau mengalami homoskedastisitas.⁴ Uji heteroskedastisitas memberikan hasil sebagai berikut:

⁴ Nikolaus Duli, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS* (Deepublish, 2019).

Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: data sekunder diolah IBM SPSS 24

Berdasarkan tabel 4.4, model regresi dalam studi ini tidak menunjukkan heteroskedastisitas. Hal ini disebabkan karena pada grafik terjadi titik-titik yang menyebar, dan tidak membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar, lalu menyempit), serta tidak membentuk pola yang jelas, atau titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

d. Uji Autokorelasi

Kolerasi antara residual dalam satu pengamatan terhadap pengamatan lainnya dapat diketahui dengan uji autokorelasi. Nilai pada tabel Durbin-Watson (DW) digunakan untuk mengetahui hasil dari uji autokorelasi. Uji ini bisa dinyatakan bebas dari autokorelasi dan dapat diterima apabila nilai $DU < DW < 4 - DU$.

Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.647 ^a	.419	.329	.165112	2.158

a. Predictors: (Constant), PROFITABILITAS, KINERJA LINGKUNGAN, KOMITE AUDIT, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN

b. Dependent Variable: KINERJA KEUANGAN

Sumber: data sekunder diolah IBM SPSS 24

Hasil dari uji autokorelasi pada tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa nilai DW yaitu sebesar 2,158. Berdasarkan hasil uji dengan nilai pada tabel Durbin-Watson pembanding, dapat diketahui nilai $DU = 1,735$; $DL = 1,160$; dan $4 - DU = 2,265$. Kriteria bebas autokorelasi terpenuhi dengan $DU < DW < 4 - DU$ yaitu dengan nilai sebesar $1,735 < 2,158 < 2,265$. Dari hasil uji autokorelasi tersebut diketahui bahwa antara residual pengamatan satu dengan residual pengamatan yang lainnya tidak terjadi autokorelasi. Sehingga dapat dinyatakan bahwa data penelitian bebas autokorelasi.

3. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda berarti variabel bebas memiliki lebih dari 1 variabel dan variabel terikat hanya memiliki 1 variabel. Besarnya jumlah pengaruh yang terdapat pada variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dapat diketahui dengan uji koefisien regresi linear berganda. Dalam penelitian ini variabel bebasnya yaitu kinerja lingkungan (X1), komite audit (X2), dewan komisaris independen (X3), dan profitabilitas (X4) terhadap kinerja keuangan (Y) sebagai variabel terikat.

Tabel 4.5 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	1.078	.248		4.341	.000
KINERJA LINGKUNGAN	.085	.039	.334	2.161	.040
KOMITE AUDIT	.063	.049	.195	1.286	.210
DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN	-1.474	.392	-.589	-3.763	.001
PROFITABILITAS	.025	.277	.014	.089	.929

a. Dependent Variable: KINERJA KEUANGAN

Sumber: data sekunder diolah IBM SPSS 24

Berdasarkan tabel 4.6, dapat dimasukkan kedalam model persamaan regresi yang telah dibuat yaitu sebagai berikut:

$$Y = 1,078 + 0,085x_1 + 0,063x_2 + -1,474x_3 + 0,025x_4 + e$$

Keterangan:

- Y : Kinerja keuangan
- a : Konstanta
- b : Koefisien regresi
- x₁ : Kinerja lingkungan
- x₂ : Komite audit
- x₃ : Dewan komisaris independen
- x₄ : Profitabilitas
- e : residual eror atau *eror term*.

Nilai konstanta adalah 1,078 sesuai dengan tabel 4.6 di atas. Artinya ketika variabel independen kinerja lingkungan, komite audit, dewan komisaris independen, dan profitabilitas bernilai nol, maka kinerja keuangan bernilai 1,078. Koefisien regresi kinerja lingkungan (b1) sebesar 0,085 yang artinya jika kinerja lingkungan meningkat sebesar 1% maka kinerja keuangan sebesar 0,085, dan sebaliknya. Koefisien regresi komite audit (b2) adalah 0,63 yang berarti bahwa untuk setiap kenaikan 1% komite audit, maka kinerja keuangan meningkat sebesar 0,63, dan sebaliknya. Koefisien regresi dewan komisaris independen (b3) sebesar -1,474 yang artinya jika setiap dewan komisaris independen meningkat sebesar 1% maka kinerja keuangan mengalami penurunan sebesar -1,474, begitu pula sebaliknya. Koefisien regresi profitabilitas (b4) sebesar 0,025 yang artinya jika setiap profitabilitas meningkat sebesar 1% maka kinerja keuangan meningkat sebesar 0,025, begitu pula sebaliknya.

b. Koefiesien Determinasi (R₂)

Besarnya kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel bebas dengan variabel terikat secara simultan dapat diketahui dari hasil uji koefisien determinasi. Nilai R₂ yang semakin tinggi menyatakan bahwa semakin besar pula variabel bebas bisa menjelaskan variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebasnya lebih dari dua, maka koefisien determinasi yang digunakan yaitu nilai adjusted R square.

Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.647 ^a	.419	.329	.165112	2.158

a. Predictors: (Constant), PROFITABILITAS, KINERJA LINGKUNGAN, KOMITE AUDIT, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN

b. Dependent Variable: KINERJA KEUANGAN

Sumber: data sekunder diolah IBM SPSS 24

Koefisien determinasi terlihat pada tabel 4.7 dapat diketahui nilai adjusted R square pada persamaan adalah 0,329 atau 32,9%. Hal ini menyatakan bahwa variabel yang diteliti yaitu variabel kinerja lingkungan, komite audit, dewan komisaris independen, dan profitabilitas memiliki pengaruh sebesar 32,9% terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam ASRRAT periode 2017-2022. Sedangkan sisanya sebesar 67,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

c. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui kemampuan segala variabel independen dalam merespon variasi variabel dependen yang digunakan. Nilai signifikansi $F < \alpha$ taraf pengujian $\alpha = 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ menyiratkan terdapat pengaruh, sedangkan hasil signifikansi $F > \alpha$ taraf pengujian $\alpha = 0,05$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ menyiratkan tidak ada pengaruh. Berikut adalah hasil perhitungan uji F:

Tabel 4.7 Hasil Uji F ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.510	4	.128	4.681	.006 ^b
	Residual	.709	26	.027		
	Total	1.219	30			

a. Dependent Variable: KINERJA KEUANGAN

b. Predictors: (Constant), PROFITABILITAS, KINERJA LINGKUNGAN, KOMITE AUDIT, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN

Sumber: data sekunder diolah IBM SPSS 24

Berdasarkan hasil tabel 4.8, probabilitas F hitung terdapat pada kolom sig. sebesar 0,006 menunjukkan bahwa probabilitas F hitung $> 0,05$ yang mengimplikasikan bahwa variabel independen (kinerja lingkungan, komite audit, dewan komisaris independen, dan profitabilitas) berpengaruh terhadap variabel dependen (kinerja keuangan).

d. Uji Parsial (Uji T)

Uji Parsial (Uji T) digunakan mengetahui apakah variabel independen berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen. Variabel independen dapat dikatakan berpengaruh jika nilai probabilitas t hitung (kolom sig.) < tingkat kesalahan (0,05) atau t hitung > t tabel. Dan variabel independen tidak berpengaruh jika hasil probabilitas t hitung > tingkat kesalahan (0,05) atau t hitung < nilai t tabel. Berikut adalah hasil uji T:

Tabel 4.8 Hasil Uji T Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.078	.248		4.341	.000		
KINERJA LINGKUNGAN	.085	.039	.334	2.161	.040	.935	1.069
KOMITE AUDIT	-.063	.049	-.195	1.286	.210	.972	1.029
DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN	-	.392	-.589	-	.001	.913	1.095
PROFITABILITAS	.025	.277	.014	.089	.929	.911	1.097

a. Dependent Variable: KINERJA KEUANGAN

Sumber: Data sekunder diolah IBM SPSS 24

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui hasil uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Secara lebih rinci penjelasannya yaitu sebagai berikut:

- 1) Pada hipotesis pertama yaitu pengujian kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam ASRRAT tahun 2017-2022. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji T pada tabel 4.9 di atas bahwa variabel kinerja lingkungan memiliki nilai signifikansi 0,040 yang berarti < 0,05 dan nilai t hitung > t tabel (2,161 > 1,705). Oleh karena itu H1 diterima sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel kinerja lingkungan (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan (Y).
- 2) Pada hipotesis kedua yaitu pengujian komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam ASRRAT tahun 2017-2022. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji T pada tabel 4.9 di atas bahwa variabel komite audit memiliki nilai signifikansi

0,210 yang berarti $> 0,05$ dan nilai t hitung $< t$ tabel ($1,286 < 1,705$). Oleh karena itu H_2 ditolak sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel komite audit (X_2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan (Y).

- 3) Pada hipotesis ketiga yaitu pengujian dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam ASRRAT tahun 2017-2022. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji T pada tabel 4.9 di atas bahwa variabel kinerja lingkungan memiliki nilai signifikansi 0,001 yang berarti $< 0,05$ dan nilai t hitung $> t$ tabel ($-3,763 > 1,705$). Oleh karena itu H_3 diterima sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel dewan komisaris independen (X_3) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (Y).
- 4) Pada hipotesis keempat yaitu pengujian profitabilitas terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam ASRRAT tahun 2017-2022. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji T pada tabel 4.9 di atas bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi 0,929 yang berarti $> 0,05$ dan nilai t hitung $< t$ tabel ($0,089 < 1,705$). Oleh karena itu H_4 ditolak sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel profitabilitas (X_4) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan (Y).

C. Pembahasan

1. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis pertama (H_1) penelitian ini bahwa penerapan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan diterima. Hipotesis ini diterima karena hasil dari olah data untuk variabel kinerja lingkungan menunjukkan bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,040 yang berarti kurang dari 0,05 serta nilai t hitung $> t$ tabel yaitu sebesar ($2,161 > 1,705$). Nilai koefisien regresi variabel kinerja lingkungan adalah +0,085 yang merupakan angka positif, dan nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berhubungan langsung dengan kinerja keuangan. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa variabel kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Teori legitimasi mendukung hasil penelitian ini. Teori legitimasi menyatakan bahwa harus ada kesesuaian antara keberadaan perusahaan dengan keberadaan sistem nilai yang ada di masyarakat dan lingkungan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik dianggap lebih bertanggungjawab secara sosial. Menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan dan pelestarian lingkungan, perusahaan dapat meningkatkan legitimasinya di antara pemangku kepentingan. Hal ini ditunjukkan dengan semakin baik kinerja lingkungan maka akan mendapat respon positif oleh investor yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini akan berpengaruh terhadap pendapatan dan laba perusahaan.

Islam mengajarkan bahwa manusia adalah pemangku amanah atas alam semesta yang diciptakan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, perusahaan yang mempraktikkan kinerja lingkungan yang baik dianggap memenuhi tanggung jawab mereka sebagai pemangku amanah. Investor dan pemangku kepentingan yang memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dapat memberikan penilaian yang lebih tinggi terhadap perusahaan tersebut, yang tercermin dalam kinerja keuangan yang lebih tinggi. Jadi dalam perspektif Islam, kinerja lingkungan yang berpengaruh positif dapat mencerminkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan, pemenuhan prinsip-prinsip syariah, serta reputasi dan kepercayaan yang baik di mata investor dan masyarakat. Hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Putri & Herawati tahun 2017 dengan hasil yang membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan.⁵ Penelitian oleh Martha dan Enggar juga menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.⁶ Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh kinerja lingkungan melalui

⁵ Shelinda Arisandi Putri and Shinta Dewi Herawati, "KEUANGAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek," *Proceedings Profesionalisme Akuntan Menuju Sustainable Business Practice*, no. 2005 (2017): 218–28.

⁶ Astari Dianty and Gita Nurrahim, "Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan," *Economics Professional in Action (E-PROFIT)* 4, no. 2 (2022): 126–35, <https://doi.org/10.37278/eprofit.v4i2.529>.

proksi PROPER dalam mengelola lingkungan hidup tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan meskipun perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan sesuai dengan persyaratan PROPER. Meskipun rata-rata peringkat PROPER yang diterima perusahaan cukup baik yaitu kategori biru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khairiyani, dkk yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.⁷ Hal ini berarti bahwa perusahaan pertambangan periode 2015-2017 yang mengikuti program PROPER mampu memperoleh keuntungan selama menjalankan kegiatan operasionalnya. Penelitian yang juga dilakukan oleh Tahu tahun 2019 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan.⁸ Kinerja lingkungan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan dikarenakan citra positif perusahaan dapat meningkatkan minat masyarakat untuk melakukan pembelian produk perusahaan yang akan membuat kinerja keuangan meningkat (laba perusahaan meningkat), kinerja keuangan yang meningkat akan meningkatkan pula harga saham dan nilai saham perusahaan sehingga menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

2. Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis kedua (H2) penelitian ini bahwa penerapan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan ditolak. Hipotesis ini ditolak karena hasil dari olah data untuk variabel komite audit menunjukkan bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,210 yang berarti lebih dari 0,05 serta nilai t hitung $< t$ tabel yaitu sebesar $(1,286 < 1,705)$. Nilai koefisien regresi variabel komite audit adalah $+ 0,063$ yang merupakan angka positif, dan nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa komite audit berhubungan langsung dengan kinerja keuangan. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hal ini dapat terjadi dikarenakan keberadaan komite audit hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan regulasi dan

⁷ Khairiyani et al., “Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Serta Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan.”

⁸ Gregorius Paulus Tahu, “Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan,” *Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi* 3, no. 1 (2019): 14–26, <http://journal.unla.ac.id/index.php/jasa/article/view/532>.

bukan untuk membentuk tata kelola perusahaan yang baik sehingga jumlah komite audit perlu disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Persepsi ini bisa disebabkan oleh kurangnya independensi atau keterlibatan yang kurang aktif dari komite audit dalam mengawasi dan memberikan saran kepada manajemen. Namun demikian, penting untuk mempertimbangkan bahwa pengaruh komite audit terhadap kinerja lingkungan dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor spesifik perusahaan, industri, dan lingkungan eksternal lainnya. Selain itu, hasil penelitian satu perusahaan tidak selalu berlaku secara umum untuk semua perusahaan atau industri.

Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi berusaha untuk mempertahankan atau meningkatkan legitimasi mereka di mata pemangku kepentingan dengan memenuhi harapan dan norma-norma sosial yang ada. Namun terlepas dari upaya perusahaan untuk mencapai legitimasi melalui pendirian komite audit, kinerja keuangan perusahaan tidak selalu dipengaruhi secara langsung oleh keberadaan komite audit. Komite audit yang tidak efektif atau tidak aktif dalam melakukan tugasnya mungkin tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dampak komite audit terhadap kinerja keuangan juga dapat bervariasi tergantung pada konteks dan karakteristik dari perusahaan dan industri.

Islam menekankan pentingnya keadilan, transparansi, dan akuntabilitas dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam bisnis dan tata kelola perusahaan. Komite audit yang efektif dapat membantu memastikan bahwa praktik akuntansi dan pelaporan keuangan perusahaan sesuai dengan prinsip-prinsip ini. Jadi dalam konteks perspektif Islam, hubungan antara keberadaan komite audit dan kinerja keuangan mungkin tidak selalu langsung atau signifikan, tetapi masih penting dalam konteks praktik tata kelola yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Peran komite audit yang efektif dalam memastikan keadilan, transparansi, dan kepatuhan syariah dapat mencerminkan nilai-nilai Islam dalam pengelolaan perusahaan secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Novita, dkk tahun 2021 yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan.⁹ Hasil

⁹ Novita Aprilia Sari, Moh Amin, and Arista Fauzi Kartika Sari, "Pengaruh Green Accounting, Kepemilikan Manajerial Dan Good Corporate Governance

penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luh Putu dan Suwardi tahun 2021 menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.¹⁰ Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Anisa Dwi dan Aqamal tahun 2023 yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.¹¹ Berdasarkan hasil penelitian tersebut, hal ini dapat terjadi karena keberadaan komite audit hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan regulasi saja serta diduga karena jumlah anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan belum sesuai menurut KNKG (Komite Nasional Kebijakan Governansi) 2006 pada Leresati menyatakan jumlah anggota komite audit harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan.¹²

3. Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis ketiga (H3) penelitian ini bahwa penerapan dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan terhadap kinerja keuangan. Hipotesis ini berpengaruh negatif dan signifikan karena hasil dari olah data untuk variabel dewan komisaris independen menunjukkan bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,001 yang berarti kurang dari 0,05 serta nilai t hitung > t tabel yaitu sebesar (-3,763 > 1,705). Nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris independen adalah -1,474 yang merupakan angka negatif, dan nilai koefisien regresi yang negatif ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa variabel dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Terhadap Kinerja Perusahaan,” *E-Jurnal Reviu Akuntansi* 10, no. 07 (2021): 100–111.

¹⁰ Anandamaya and Hermanto, “Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan.”

¹¹ Anisa Dwi and Aqamal Haq, “Pengaruh Green Accounting, Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan,” *Jurnal Ekonomi Trisakti* 3, no. 1 (2023): 663–76, <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.15464>.

¹² Tresna Leresati, “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018,” *SKRIPSI-2020*, 2020.

Hal ini terjadi jika jumlah dewan komisaris independen meningkat dan aktivitas keuangan semakin menurun yang dapat mengurangi kinerja keuangan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya komisaris independen dalam perusahaan dinilai belum mampu memberikan dampak yang baik terutama dalam tugasnya untuk melakukan pemantauan atau pengawasan terhadap manajer perusahaan sehingga para pelaku pasar belum sepenuhnya mempercayai kinerja komisaris independen dalam perusahaan. Oleh karena itu, pengawasan yang seharusnya dilakukan oleh komisaris independen belum dijalankan secara maksimal terutama dalam mencegah terjadinya pekerjaan yang merugikan perusahaan, sementara itu biaya yang dikeluarkan untuk membiayai komisaris independen terus dilakukan. Akibatnya laba menjadi turun dan pada akhirnya semakin banyak proporsi komisaris independen maka akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan.¹³

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan berusaha untuk memenuhi norma-norma sosial yang ada di masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan legitimasi mereka. Pemangku kepentingan mungkin memiliki ekspektasi bahwa dewan komisaris independen akan berperan mengawasi dan mengelola risiko perusahaan dengan baik. Jika dewan komisaris independen tidak mampu memenuhi harapan ini, hal ini dapat mengurangi legitimasi perusahaan di mata pemangku kepentingan.

Dewan komisaris yang independen dan efektif diharapkan memastikan bahwa praktik bisnis dan keuangan perusahaan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Jika dewan komisaris independen tidak berhasil memastikan pemenuhan prinsip-prinsip syariah, hal ini dapat menciptakan ketidakpercayaan atau ketidakpastian di kalangan investor syariah atau pemangku kepentingan, yang dapat berdampak negatif pada penilaian pasar perusahaan. Jadi dalam perspektif Islam, prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, termasuk kemandirian, keterlibatan aktif, pengawasan, akuntabilitas, dan pemenuhan prinsip-prinsip syariah, dapat memainkan peran penting dalam membentuk persepsi pasar dan nilai perusahaan. Oleh karena itu, keberadaan dewan komisaris independen yang tidak berpengaruh atau

¹³ Adil Ridlo Fadillah, "Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di LQ45," *Jurnal Akuntansi* 12, no. 1 (2017): 37–52.

berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dapat mencerminkan kekurangan dalam penerapan prinsip-prinsip tata kelola yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita, dkk tahun 2021 yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan.¹⁴ Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa tahun 2021 yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.¹⁵ Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Lukman tahun 2024 yang mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.¹⁶

4. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis keempat (H4) penelitian ini bahwa penerapan profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan ditolak. Hipotesis ini ditolak karena hasil dari olah data untuk variabel profitabilitas menunjukkan bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,929 yang berarti lebih dari 0,05 serta nilai t hitung $< t$ tabel yaitu sebesar $(0,089 < 1,705)$. Nilai koefisien regresi variabel komite audit adalah $+ 0,025$ yang merupakan angka positif, dan nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa profitabilitas berhubungan langsung dengan kinerja keuangan. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hal ini dapat terjadi ketika terdapat faktor eksternal lain yang memiliki pengaruh lebih dominan terhadap kinerja keuangan daripada profitabilitas. Oleh karena itu, hubungan langsung antara profitabilitas dan kinerja keuangan tidak selalu konsisten atau langsung. Sehingga profitabilitas dalam penelitian

¹⁴ Sari, Amin, and Sari, "Pengaruh Green Accounting, Kepemilikan Manajerial Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan."

¹⁵ Khoirunnisa & Karina, "Pengaruh Kepemilikan Instiusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit Dan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2019)," *Jurnal Ilmu Akuntansi AkunNas*, 2021.

¹⁶ Lukman Andika, "Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Struktur Modal, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan," *RATIO: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia* 7, no. 1 (2024): 3243–50, <https://doi.org/10.30595/ratio.v5i1.19996>.

ini tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan sebab profitabilitas yang diproksikan dengan ROA hanya merupakan salah satu dari banyak faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Tobin's Q*, dan dampaknya tidak selalu dominan atau signifikan.

Teori stakeholder menekankan pentingnya perusahaan dalam mempertimbangkan kepentingan dan kebutuhan berbagai pemangku kepentingan, bukan hanya pemegang saham. Menurut pandangan ini, perusahaan diharapkan untuk mencapai keseimbangan antara keuntungan finansial (profitabilitas) dan dampaknya terhadap pemangku kepentingan lainnya. Terdapat beberapa kasus perusahaan yang mungkin melakukan investasi dalam upaya untuk memnuhi kebutuhan atau harapan pemangku kepentingan tertentu yang mungkin tidak memberikan dampak langsung terhadap profitabilitas jangka pendek. Keterkaitan antara teori stakeholder dan profitabilitas yang tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh perhatian yang lebih besar terhadap kepentingan seluruh pemangku kepentingan dan tujuan jangka Panjang perusahaan, bukan hanya fokus pada keuntungan finansial dalam jangka pendek.

Islam mendorong praktik bisnis yang adil dan transparan. ROA dapat mencerminkan efisiensi penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan laba, tetapi itu saja mungkin tidak mencakup semua aspek keberhasilan perusahaan. Jika ROA tidak memperhitungkan faktor-faktor seperti pertanggungjawaban sosial perusahaan atau pemenuhan prinsip-prinsip etika Islam dalam bisnis, maka hubungannya dengan *Tobin's Q* mungkin tidak signifikan. Jadi dalam perspektif Islam, nilai ROA yang tidak berpengaruh terhadap *Tobin's Q* mungkin mencerminkan ketidakcocokan antara kinerja keuangan tradisional dan nilai-nilai Islam yang lebih luas, yang memperhitungkan aspek-aspek seperti keadilan, kepatuhan syariah, dan keberlanjutan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mempertimbangkan aspek-aspek ini dalam pengukuran kinerja mereka dan dalam upaya mereka untuk meningkatkan nilai perusahaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Puteri dan Sapari tahun 2021 menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif

terhadap kinerja keuangan.¹⁷ Serta penelitian yang dilakukan oleh Diah Eka dan Suwardi tahun 2021 menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan.¹⁸ Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Patricia, dkk tahun 2018 menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.¹⁹



¹⁷ Lestari and Sapari, “Pengaruh Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.”

¹⁸ Lutfiana and Hermanto, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan.”

¹⁹ Patricia, Bangun, and Tarigan, “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia).”